

Efektivitas Pelatihan Online untuk Tenaga Pendidik Nonformal dalam Meningkatkan Penerimaan Teknologi Pembelajaran Daring

Azalia Gerungan¹, Herman Purba², Dessylia Cindy Giovani³
Pendidikan Jarak Jauh Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan^{1,2,3}

Article Info

Article history:

Received : 16 Desember 2022

Publish : 20 Januari 2023

Keywords:

Technology Acceptance Model

Non-formal Educators

Longitudinal Study

Online Learning Technology

Info Artikel

Article history:

Received : 16 Desember 2022

Publish : 20 Januari 2023

Abstract

As digitalization characterizes the education field, online learning technology has now become a priority to be tackled by all educators. Therefore, teachers' capabilities must be upgraded to meet the ability of students in online learning. Formal, nonformal, and informal educators most likely experience the same struggle when it comes to digital competency. Thus, some lecturers of online learning communication science Universitas Pelita Harapan (UPH) were conducting a year of training that is suitable for the digital capabilities needed by non-formal educators of Bimbel GK Y Puri. The longitudinal study is implemented by giving pre-training questionnaires and post-training questionnaires to the educators to measure the change in their technology acceptance. Davis' Technology Acceptance Model is adopted as the theoretical basis of this research. The result shows that there was no significant change in technological acceptance as age becomes a moderating factor which affects their perceived ease of use influence towards attitudes towards using and their behavioral intention. In the end it was also found that the change in perceived ease of use and perceived usefulness has some effects on behavioral intentions and attitude towards using technology.

Abstrak

Seiring dengan digitalisasi yang menjadi ciri khas bidang pendidikan, teknologi pembelajaran online kini menjadi prioritas untuk ditangani oleh semua tenaga pendidik. Sehingga kemampuan guru harus ditingkatkan untuk memenuhi kemampuan siswa dalam pembelajaran online. Pendidik formal, nonformal, dan informal kemungkinan besar mengalami pergumulan yang sama dalam hal kompetensi digital. Oleh karena itu, beberapa dosen program studi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Ilmu Komunikasi Universitas pelita Harapan (UPH) melakukan pelatihan selama satu tahun sesuai dengan kemampuan digital yang dibutuhkan oleh pendidik nonformal Bimbel GK Y Puri. Studi longitudinal dilaksanakan dengan memberikan kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan kepada para pendidik untuk mengukur perubahan penerimaan teknologi mereka. *Technology Acceptance Model* yang dikembangkan oleh Davis diadopsi sebagai dasar teoritis penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan dalam penerimaan teknologi karena usia menjadi faktor moderasi yang mempengaruhi pengaruh kemudahan penggunaan yang dirasakan terhadap sikap terhadap penggunaan dan niat perilaku mereka. Pada akhirnya juga ditemukan bahwa perubahan persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan memiliki beberapa efek pada niat perilaku dan sikap terhadap penggunaan teknologi.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Azalia Gerungan

Universitas Pelita Harapan

Email : azalia.gerungan@uph.edu

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan yang sangat signifikan pada seluruh sektor kehidupan manusia, tak terkecuali di dunia pendidikan. April 2020 menjadi titik awal dari perubahan yang terjadi dengan pedoman pembatasan sosial berskala besar yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan membatasi pergerakan manusia untuk meminimalisir interaksi dan penyebaran virus serta penerapan metode belajar dan mengajar dari rumah (Syahputri et al, 2020). Pola pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, kini harus diselenggarakan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring sendiri merupakan sebuah sistem pembelajaran dengan menggunakan teknologi komputer yang termediasi dengan jaringan internet sehingga memungkinkan setiap individu yang terlibat di dalamnya untuk

mengakses dimanapun dan kapanpun dengan berbagai inovasi yang mendukung siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar-mengajar (Dhanawan, 2020). Jika sebelumnya tenaga pendidik dapat memanfaatkan keberadaan benda, makhluk hidup atau lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, hal yang sangat berbeda akan dirasakan pada saat implementasi pembelajaran daring karena hanya berupa media visual seperti dokumen, gambar, audio sebagai media pembelajaran (Rigianti, 2020). Para tenaga pendidik dan peserta didik hanya dapat berinteraksi melalui bantuan teknologi yang mereka gunakan dari rumah masing-masing. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh para tenaga pendidik dan peserta didik untuk dapat melangsungkan proses pembelajaran di tengah kondisi pandemi yang tidak kondusif.

Tenaga pendidik tentunya memegang peranan besar dalam perubahan yang sangat cepat di era pandemi ini. Mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dengan teknologi supaya kegiatan belajar-mengajar tetap dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tenaga pendidik sendiri merupakan kunci utama dalam keberhasilan sebuah sistem pendidikan dengan berbagai peran, tugas, dan tanggung jawab untuk menciptakan pola pembelajaran yang aktif, menyenangkan, kreatif dan tetap efektif bagi setiap peserta didik (Ningsih et.al, 2020). Anugrahana (2020) menjelaskan dalam proses pembelajaran daring, tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator dan siswa berperan sebagai peserta aktif yang mana para tenaga pendidik harus kreatif dan inovatif dalam membuat materi ajar yang menarik yang didukung dengan teknik mengajar yang baik, memudahkan para peserta didik dalam mengakses materi. Namun, ternyata hal tersebut bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Padmo et. al (2021) menuturkan bahwa hal ini menjadi sebuah masalah baru, khususnya bagi para tenaga pendidik yang belum pernah menerapkan sistem pembelajaran daring sehingga menimbulkan beberapa kendala seperti kurangnya pengetahuan akan pembelajaran daring serta sumber daya yang kurang mendukung seperti perangkat komputer, jaringan internet, hingga kemampuan individu untuk mengoperasikannya. Kapabilitas tenaga pendidik sangat diuji untuk terus berimprovisasi dengan sistem pembelajaran daring ini (Santosa, 2020). Namun, kurangnya pemahaman literasi digital dari para tenaga pendidik dan kecakapan teknologi untuk memanfaatkan sarana yang ada menjadi permasalahan yang harus segera ditangani guna menciptakan ekosistem pembelajaran daring di Indonesia.

Keberhasilan seorang tenaga pendidik dalam menggunakan teknologi sebagai media untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar menjadi sebuah hal yang harus diperhatikan pada masa pandemi. Namun, yang terjadi di lapangan justru sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo et.al (2020) menegaskan hal tersebut. Melibatkan 257 Guru dalam survey yang dilakukan di 3 provinsi besar di Pulau Jawa (Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Banten), penelitian ini menjelaskan bahwa hanya 14,78% responden yang siap untuk menyelenggarakan pembelajaran daring. 70,42% responden merasa kurang siap dan sisanya sebanyak 14,39% responden merasa tidak siap untuk menyelenggarakan pembelajaran daring. Hanum & Yanuarita (2020) juga melihat bahwa beberapa kendala seperti menyiapkan materi pembelajaran yang sesuai, pertanyaan diskusi dan ujian, hingga minimnya ketersediaan sarana pendukung membuat proses adaptasi guru dengan konsep pembelajaran daring menjadi kurang maksimal. Ketidaksiapan tenaga pendidik dalam beradaptasi dan menerapkan sistem pembelajaran daring tentunya menjadi satu hambatan dalam proses belajar-mengajar di tengah kondisi Pandemi Covid-19. Aliah & Warsah (2021) menyebutkan beberapa kendala yang dialami oleh para tenaga pendidik dalam masa pembelajaran daring, diantaranya: (1) bagaimana mengelola hasil dari sistem pembelajaran; (2) kurangnya optimalisasi dalam menggunakan media belajar-mengajar; (3) kurang maksimal dalam berinteraksi dengan siswa; dan (4) belum optimalnya transisi dari pembelajaran tatap muka menuju daring. Hal ini juga didukung dengan beberapa faktor seperti tidak efektifnya pelatihan pembelajaran daring yang dilakukan oleh pihak sekolah, tidak percaya diri dalam berinteraksi secara virtual dengan para peserta didik, dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas tugasnya masing-masing yang sangat lemah untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar secara daring. Berbagai tantangan ini tentu menyebabkan proses belajar-mengajar serta interaksi antara guru atau tenaga pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara daring menjadi kurang maksimal.

Berbagai permasalahan dan kendala yang telah dijelaskan sebelumnya ternyata juga dirasakan oleh para tenaga pendidik yang terafiliasi dalam Bimbingan Belajar (Bimbel) Gereja Kristus Yesus (GKY) Puri. Bimbel GKY Puri merupakan sebuah instrumen pelayanan yang dimiliki oleh bidang misi GKY Puri. Bimbel GKY Puri sendiri tersebar di berbagai daerah tertinggal di Indonesia. Tenaga pendidik dari bimbel tersebut didominasi para Sarjana Teologi. Untuk itu, tidak semua tenaga pendidik bimbel GKY Puri memiliki kompetensi fundamental pendidikan secara sistematis. Padahal untuk mendukung aktivitas pembelajaran dalam kelompok Bimbel di era digital, setiap tenaga pendidik dan para peserta didik dituntut untuk bersaing dan beradaptasi dengan penggunaan teknologi di tengah semua keterbatasan yang dialami dalam masa pandemi Covid-19.

Permasalahan yang dialami oleh para tenaga pendidik dalam penerimaan teknologi menjadi hal yang harus segera ditangani guna menciptakan ekosistem pendidikan daring yang kondusif di tengah situasi Pandemi Covid-19. Sebagai salah satu Program Studi (Prodi) yang mengedepankan model pembelajaran daring, Prodi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Ilmu Komunikasi UPH menginisiasi pelatihan sebagai bentuk dari *community empowerment* yang berkaitan dengan kompetensi literasi digital dari para tenaga pendidik non-formal yang tergabung dalam bimbel GKY Puri. *Community empowerment* sendiri merupakan sebuah pemberdayaan yang dilakukan pada sekelompok individu di tengah masyarakat yang dilakukan untuk mempermudah masyarakat dalam mengelola berbagai sarana dan pra sarana yang tersedia serta merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan guna mewujudkan masyarakat yang mandiri dalam bidang sosial, ekonomi, dan ekologis yang selalu dinamis (Aslinda et al, 2021). Penelitian ini secara khusus mengkaji seberapa signifikan perubahan penerimaan teknologi pembelajaran daring pada tenaga pendidik bimbel GKY Puri sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan literasi digital selama 1 tahun. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada penyelenggara satuan pendidikan non-formal untuk mendorong peningkatan efektivitas pembelajaran daring yang dilakukan oleh tenaga pendidik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mencapai tujuan pendidikan, ada tiga jalur pendidikan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang terjadi di luar sekolah. Institusi Bimbel baik itu berorientasi pada laba atau nirlaba termasuk dalam kategori pendidikan nonformal yang berupaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Susanti, 2014). Bimbel bukan hanya ditargetkan untuk para siswa yang bernilai rendah di sekolah formal, akan tetapi para siswa yang memiliki daya serap di atas rata-rata juga perlu mengasah kemampuan mereka (Subakti & Handayani, 2021).

Undang-Undang No.20 pasal 13 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional tersebut juga membahas bahwa pendidikan dapat diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang tujuan pembelajaran tidak tercapai (Casnan et al., 2022). Salah satu masalah tenaga pendidik yang terlihat adalah ketidaksiapan mereka dalam menghadapi perubahan yang ada. Ditemukan bahwa percepatan teknologi tidak diimbangi dengan kesiapan para tenaga pengajar. Seringkali terjadi bahwa peserta didik lebih mahir dalam penggunaan teknologi daripada tenaga pengajar mereka. Hal ini berhubungan dengan penerimaan tenaga pendidik terhadap teknologi yang menjadi sarana pembelajaran daring saat ini (Stefany et al., 2021). Untuk itu, peneliti mengadopsi *Technology Acceptance Model* sebagai landasan yang digunakan untuk menelaah penerimaan teknologi dari para tenaga pendidik Bimbel tersebut.

Technology Acceptance Model

Technology Acceptance Model (TAM) adalah buah pemikiran Davis et al. (1989) yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behavior* (Fishbein & Azjen, 1975). Pada awalnya TAM digunakan untuk mengkaji teknologi komputer serta penerimaan sistemnya. TAM secara meluas sudah digunakan dalam berbagai studi psikologi

sosial. Model ini menjelaskan hubungan kausal antara 2 faktor, yaitu kegunaan teknologi (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan teknologi yang dirasakan (*perceived ease of use*) dengan perilaku penggunaan (*Attitudes toward using*) dan niat untuk berperilaku (*behavioral intention to use*) dalam penggunaan teknologi. TAM tidak hanya digunakan untuk teknologi informasi, namun juga bisa diaplikasikan untuk penelitian di berbagai ranah studi yang menggunakan teknologi tertentu. Pada penelitian ini, teknologi yang dimaksud mengacu pada teknologi pembelajaran daring yang dikemas dalam pelatihan untuk tenaga pendidik nonformal.

Perceived Usefulness (PU)

Persepsi mengenai kegunaan dianggap sebagai konstruk utama dalam TAM. PU hendak melihat sejauh mana individu percaya bahwa mengaplikasikan teknologi tertentu dapat membantu kinerjanya. Pada konteks penelitian ini, teknologi pembelajaran daring diuji untuk membuktikan bagaimana persepsi kegunaan teknologi di benak para tenaga pendidik nonformal.

Perceived Ease of Use (PEU)

PEU dapat didefinisikan sebagai keyakinan akan kemudahan penggunaan, yaitu seberapa pengguna percaya bahwa teknologi tertentu mudah untuk digunakan (Davis et al., 1989). Berbeda dengan PU, PEU melihat kecenderungan bahwa tenaga pendidik yakin penggunaan teknologi tertentu tidaklah rumit. PU dapat dilihat sebagai langkah awal dari penerimaan teknologi, sedangkan PEU melengkapi PU karena individu yang memiliki penerimaan baik terhadap kegunaan teknologi masih mungkin untuk memiliki persepsi bahwa penggunaannya sulit sehingga menghambat penerimaan teknologi. Semakin individu berpikir bahwa penggunaan teknologi mudah, semakin tinggi pula kemungkinan teknologi itu diterima oleh individu tersebut.

Behavioral Intention to Use (BI)

Menurut model TAM, persepsi mengenai kegunaan dan keyakinan akan kemudahan penggunaan teknologi menjadi penentu penerimaan teknologi itu sendiri. Penerimaan teknologi dapat diukur dari seberapa jauh calon pengguna atau pengguna memiliki niat untuk menggunakan teknologi tersebut (Tubaishat, 2017). Said Al-Marooif et al. (2020) menemukan bahwa niat untuk menggunakan teknologi secara signifikan dipengaruhi oleh PU dan PEU hanya pada fase-fase awal dari penerimaan teknologi. Namun dalam kurun waktu yang lebih panjang, niat untuk menggunakan teknologi yang secara berkelanjutan ditentukan oleh banyak faktor lainnya seperti dukungan dari organisasi, motivasi, dan pengetahuan konten pedagogis teknologi.

Attitude Toward Using (ATU)

Sikap terhadap penggunaan teknologi di sini mengarah kepada definisi yang dikemukakan Fishbein & Ajzen (1975) yaitu bahwa sikap dilihat sebagai tingkat pengaruh evaluatif individu terhadap suatu perilaku. Sikap dapat diukur baik secara kognitif, afektif, dan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman langsung, imitasi, dan pembelajaran sosial. Penelitian terdahulu mendapati bahwa sikap merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi niat untuk menggunakan teknologi (Atabek, 2020). Dengan kata lain, ATU berperan penting untuk penerimaan teknologi.

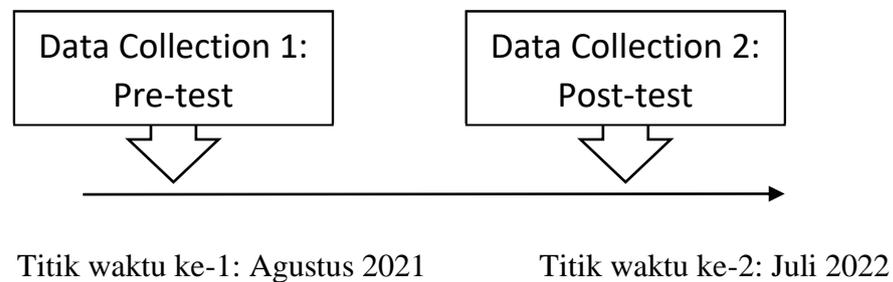
Dalam konteks pelatihan literasi digital ini, tenaga pendidik yang menjadi peserta pelatihan merupakan tenaga pendidik nonformal di daerah-daerah tertinggal dan masih asing dalam menggunakan teknologi digital sebagai alat pembelajaran. Untuk itu, penting untuk diketahui bagaimana penerimaan teknologi yang dilatih dalam kurun waktu satu tahun melalui variabel PU, PEU, BI, dan ATU. Maka, peneliti sampai kepada beberapa hipotesis berikut ini.

- H1: Dengan digunakannya teknologi pembelajaran daring dalam satu tahun selama pelatihan, penerimaan teknologi tenaga pendidik bimbil (PU, PEU, ATU dan BI) meningkat.
- H2: Jika terjadi perubahan pada PEU dan PU sebelum dan sesudah melakukan pelatihan, maka menyebabkan terjadinya perubahan pada ATU
- H3: Jika terjadi perubahan pada PEU dan PU sebelum dan sesudah melakukan pelatihan, maka menyebabkan terjadinya perubahan pada BI
- H4: Usia menjadi faktor yang memoderasi pengaruh PEU terhadap ATU dan BI untuk tenaga pendidik nonformal

3. METODE PENELITIAN

Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei untuk pengambilan data. Penelitian ini diadakan secara longitudinal, yaitu dengan mengumpulkan data variabel dependen pada dua atau lebih titik waktu untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Pada penelitian longitudinal, peneliti berulang kali memeriksa individu yang sama untuk mendeteksi perubahan dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dalam dua titik waktu, yaitu sebelum diadakan pelatihan pada Agustus 2021 dan di penghujung pelatihan pada bulan Juli 2022. Gambar 1 menunjukkan model desain yang dilakukan pada studi ini.



Gambar 1.1 Model desain studi longitudinal

Para peneliti juga mengobservasi peserta pelatihan pada setiap sesi pelatihannya selama satu tahun, yaitu berjumlah 10 pertemuan. Setiap satu pertemuan dibagi ke dalam beberapa sesi yang menghabiskan waktu 3 sampai 4 jam setiap pertemuannya. Setelah itu, para peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk membaca ulang materi modul yang bersangkutan dan mengerjakan aktivitas-aktivitas yang ada pada Learning Management System (LMS) yang disediakan. Masing-masing peserta diberikan satu akun untuk masuk ke LMS tersebut.

Populasi pada penelitian ini adalah tenaga pendidik dari Bimbel GK Y Puri yang tersebar di beberapa titik daerah di Indonesia. Domisili tenaga pendidik tersebut bervariasi dari mulai Jakarta Raya, Tangerang, Banyumas, Pulau Nias, Bengkulu, Singkawang, Bali dan Kupang. Pada awal penyelenggaraan, ada 34 total tenaga pendidik nonformal yang menjadi peserta pelatihan. Namun, dalam kurun waktu satu tahun terdapat beberapa pergantian jumlah karena beberapa mengundurkan diri dari institusi bimbel. Selain itu ada juga penambahan peserta yang baru ikut serta pada sesi pertengahan. Maka dari itu, peneliti menyeleksi menjadi 24 tenaga pendidik yang menjadi responden, yaitu tenaga pendidik yang mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir. Seluruh tenaga pendidik tersebut kemudian diberikan kode no.1 hingga 24 untuk menjaga kerahasiaan dari setiap responden sebagai subjek penelitian.

Berikut ini merupakan operasionalisasi variabel yang diukur melalui skala likert 1-6 yang dinilai memiliki indeks validitas dan reliabilitas tinggi karena mengurangi opsi ragu-ragu. Skala yang digunakan adalah sebagai berikut; skala 1 = Sangat Tidak Setuju, skala 2 = Tidak Setuju, skala 3 = Kurang Setuju, skala 4 = Agak Setuju, skala 5 = Setuju, dan skala 6 = Sangat Setuju. Walaupun beberapa peneliti (Saunders et al., 2015; Quinlan et al., 2019) menyarankan untuk menggunakan skala likert 1 – 5 dengan tujuan memberikan kebebasan bagi responden untuk memiliki pendapat netral, peneliti menggunakan skala likert berjumlah genap untuk mengurangi jawaban netral, dimana skala 4 lebih cenderung setuju dan skala 3 lebih cenderung untuk tidak setuju.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Dimensi | Pertanyaan | Kode Indikator |
|-----------------------------------|-----------------------------|--|----------------|
| Technology Acceptance Model (TAM) | Perceived Ease of Use (PEU) | Belajar menggunakan aplikasi berbasis daring memudahkan saya | PEU1 |
| | | Mudah bagi saya untuk mengingat cara menggunakan aplikasi belajar daring | PEU2 |

| | | | |
|--|----------------------------------|--|------|
| | Perceived Usefulness (PU) | Menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis daring meningkatkan produktivitas saya | PU1 |
| | | Aplikasi pembelajaran berbasis daring memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar saya | PU2 |
| | | Menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis daring membuat kegiatan belajar menjadi lebih mudah | PU3 |
| | | Bagi saya, aplikasi pembelajaran berbasis daring sangat berguna | PU4 |
| | Attitude Toward using (ATU) | Menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis daring membuat kegiatan belajar-mengajar menjadi menarik | ATU1 |
| | | Menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis daring membuat kegiatan belajar-mengajar menjadi menyenangkan | ATU2 |
| | | Saya menantikan kesempatan untuk mengikuti kelas berbasis daring selanjutnya | ATU3 |
| | Behavioral Intention to Use (BI) | Saya berencana untuk menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis daring di waktu yang akan datang | BI1 |
| | | Intensitas saya dalam menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis daring akan meningkat di waktu yang akan datang | BI2 |

Uji validitas dan reliabilitas

Dari uji reliabilitas pada tabel 2, variabel TAM yang digunakan sudah memenuhi syarat yaitu Cronbach’s alpha menunjukkan angka 0.929 lebih dari 0.5. Maka instrumen penelitian yang digunakan dapat diandalkan.

Tabel 2 Uji Realibilitas

| Cronbach’s Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .929 | 11 |

Uji validitas perlu dilakukan guna menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan valid atau sah untuk mengukur instrumen penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Pearson Correlation pada SPSS dengan melihat signifikansi 2-tailed antar variabel. Nilai signifikansi dari semua korelasi antarvariabel kurang dari 0.05 (Tabel 3), yang berarti instrumen penelitian valid untuk digunakan lebih lanjut.

Tabel 3 Uji Validitas

| | | PEU | PU | ATU | BI |
|-----|---------------------|--------|--------|--------|-------|
| PEU | Pearson Correlation | 1 | .797** | .752** | .371* |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 | .000 | .009 |
| PU | Pearson Correlation | .797** | 1 | .843** | .593* |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | | .000 | .000 |
| ATU | Pearson Correlation | .753** | .843** | 1 | .598* |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | | .000 |
| BI | Pearson Correlation | .371** | .593** | .598** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .009 | .000 | .000 | |

Penelitian ini menggunakan metode statistik *fixed effects regression analysis* untuk menguji hipotesis yang ada. Untuk itu, peneliti terlebih dahulu merestrukturisasi data di SPSS dari *wide format* ke *long format* sehingga memudahkan memproses data lebih lanjut. Teknik regresi yang digunakan mengadaptasi *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dengan membuat variabel *dummy* untuk setiap subjek penelitian secara spesifik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Hasil yang didapatkan setelah pengolahan data antara lain adalah untuk melihat perubahan pada R^2 sehingga dapat diketahui perbedaan dalam penerimaan teknologi yang sebelum dan setelah pelatihan. Selain itu didapatkan juga data koefisiensi yang membantu peneliti menyimpulkan apakah ada pengaruh antar variabelnya. Pada akhirnya, model yang digunakan dari SPSS ini dapat menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis-hipotesis yang diuji.

A. Informasi Demografis Responden

Tabel 4 Profil demografis responden

| | Kategori | Proporsi (%) |
|----------|------------------------|--------------|
| Gender | Wanita | 66.7 |
| | Pria | 33 |
| Usia | 20-30 tahun | 75 |
| | 31-40 tahun | 20.8 |
| | > 40 tahun | 4.2 |
| Domisili | Jakarta Raya | 8.3 |
| | Tangerang & sekitarnya | 8.3 |
| | Pulau Nias | 10.4 |
| | Banyumas | 12.5 |
| | Singkawang | 20.8 |
| | Kupang | 4.2 |
| | Bali | 2.1 |
| | Pendidikan | S1 |
| | Diploma | 6.3 |
| | N | 24 |

Dari data profil demografi di atas, dapat dilihat bahwa peserta pelatihan didominasi oleh wanita berumur 20-30 tahun yang memiliki gelar sarjana. Profil demografi usia tersebut dapat dikatakan didominasi oleh generasi Y, yaitu yang berusia 20 hingga 40 tahun. Penelitian terdahulu (Assaker, 2019; Fang et al., 2016) menemukan bahwa orang yang berusia lebih tua sering merasa terlalu tua untuk belajar atau mengadopsi teknologi baru dibandingkan dengan orang yang berusia lebih muda. Untuk itu penelitian ini meneliti lebih lanjut faktor usia dalam memoderasi penerimaan teknologi dalam konteks tenaga pendidik nonformal. Ditilik dari Stranas PPDT 2020-2024, daerah tertinggal termasuk juga Kabupaten Nias, Nias Utara, Selatan, dan Barat (Merdeka.com, 2022). Para peserta pelatihan yang menjadi responden sebagian besar berasal dari daerah tertinggal yang dimaksud.

B. Hasil analisa perbandingan rata-rata penerimaan teknologi

Peneliti menggunakan analisa *compare means Paired-sample T test* sebagai alat statistik untuk melihat perbandingan masing-masing variabel dari model penerimaan teknologi dari sisi responden sebelum dan sesudah menjalani pelatihan teknologi pembelajaran daring. Ditemukan bahwa belum ada perbedaan signifikan untuk penerimaan teknologi pembelajaran daring pada responden (nilai signifikansi lebih dari 0.05). Nilai T negatif menunjukkan pembalikan arah efek, namun tidak berpengaruh pada tingkat signifikansi perbedaan antar kelompok yang berarti. Maka, hipotesis 1 ditolak karena tidak terdapat perbedaan atau terlihat adanya konsistensi jawaban responden dari sebelum dan sesudah melakukan pelatihan.

Tabel 1.5 Paired-sample T test

| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|----------------------|---------|----------------|-----------------|---|---------|-------|----|-----------------|
| | | | | Lower | Upper | | | |
| Pair 1 Perbedaan PEU | 0,37500 | 2,65088 | 0,54111 | -0,74437 | 1,49437 | 0,693 | 23 | 0,495 |

| | | | | | | | | | |
|--------|---------------|----------|---------|---------|----------|---------|--------|----|-------|
| Pair 2 | Perbedaan PU | 0,08333 | 5,15766 | 1,05280 | -2,09456 | 2,26122 | 0,079 | 23 | 0,938 |
| Pair 3 | Perbedaan ATU | -0,41667 | 3,97729 | 0,81186 | -2,09613 | 1,26280 | -0,513 | 23 | 0,613 |
| Pair 4 | Perbedaan BI | -0,41667 | 2,94761 | 0,60168 | -1,66133 | 0,82800 | -0,693 | 23 | 0,496 |

Tabel 6 sampai Tabel 9 menjelaskan hasil analisa regresi pada SPSS dengan memperhitungkan prediktor dua titik waktu pengambilan data.

Tabel 6 Model Perubahan R Square

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .772 ^a | 0,596 | 0,208 | 2,769 | 0,596 | 1,538 | 23 | 24 | 0,151 |
| 2 | .955 ^b | 0,912 | 0,811 | 1,353 | 0,316 | 39,257 | 2 | 22 | 0,000 |

Kolom R Square Change pada tabel 6 yang menyatakan perubahan dari model 1 ke model 2, yaitu perubahan R Square setelah menambahkan prediktor waktu yang bervariasi. Prediktor pada penelitian ini adalah perubahan pada setiap subjek penelitian untuk variabel PU dan PEU berdasarkan variabel ATU dari data yang diambil pada titik waktu ke-1 dan pada titik waktu ke-2. Hair et al. (2013) menyarankan untuk R Square kisaran 0.25 - 0.50 dikategorisasikan memiliki pengaruh yang lemah. Artinya, terjadi perubahan pada penerimaan teknologi sebesar 31.6% dari total seluruh varian yang juga didukung dengan angka 0.000 pada Sig. F Change yang berarti signifikan secara statistik. Hal ini mengonfirmasi hipotesis 2.

Tabel 7 Model Perubahan R Square (BI)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .823 ^a | 0,677 | 0,368 | 2,062 | 0,677 | 2,189 | 23 | 24 | 0,031 |
| 2 | .889 ^b | 0,791 | 0,553 | 1,733 | 0,114 | 5,977 | 2 | 22 | 0,008 |

Berbeda dengan berbasis variabel BI yang diambil dari dua titik waktu, terjadi perubahan penerimaan teknologi sebanyak 11.4% dengan angka signifikansi 0.008 (Tabel 7) dibawah 0.05 yang menandakan adanya perubahan yang signifikan, namun sangat lemah. 89.6% dari niat menggunakan teknologi masih dipengaruhi oleh beragam faktor lain di luar PEU dan PU.

Tabel 8 Tabel Koefisiensi ATU

| Model | Standardized Coefficients | | t | Sig. | |
|-----------------------------|---------------------------|-------|-------|-------|-------|
| | Beta | | | | |
| Total Perceived Ease of Use | 0,294 | 0,229 | 0,225 | 1,284 | 0,212 |
| Total Perceived Usefulness | 0,563 | 0,119 | 0,682 | 4,740 | 0,000 |

a. Dependent Variable: Total Attitude Towards Using

Tabel 8 menegaskan lebih detail ATU sebagai variabel dependen dengan PEU dan PU sebagai variabel independen yang menjadi prediktornya. Pada model 2 dalam tabel koefisiensi tersebut, terlihat bahwa PEU memiliki angka positif terhadap ATU, yaitu 0.294. Akan tetapi memiliki hasil statistik yang tidak signifikan, yaitu 0.212 (>0.05). Maka, besaran ATU tidak berubah seiring dengan perubahan PEU karena tidak signifikan secara statistik. Namun berbeda dengan PU yang terlihat signifikan secara statistik diwakilkan dengan angka 0,000 dan besaran slope positif sebesar 0.563. Dengan kata lain, ketertarikan dan penggunaan teknologi pembelajaran daring yang dirasa menyenangkan pada responden

tidak bergantung pada persepsi kemudahan penggunaan, namun lebih dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakannya.

Tabel 9 Tabel Koefisiensi BI

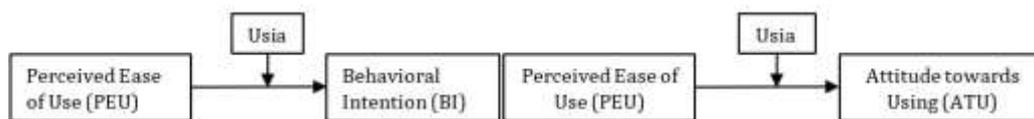
| Model | | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-----------------------------|--------|-------|---------------------------|--------|-------|
| | | | Beta | | |
| Total Perceived Ease of Use | -0,127 | 0,293 | -0,117 | -0,434 | 0,668 |
| Total Perceived Usefulness | 0,390 | 0,152 | 0,568 | 2,565 | 0,018 |

a. Dependent Variable: Total Behavioral Intention

Tabel 9 bertujuan untuk menjelaskan kecenderungan jika ada perubahan pada variabel dependen, yaitu BI dengan PEU dan PU sebagai variabel independen yang menjadi prediktornya. PEU memiliki angka negatif terhadap BI, yaitu -0.127 serta memiliki nilai statistik yang tidak signifikan, yaitu 0.668 . Maka, besaran BI tidak berubah seiring dengan perubahan pada PEU. Berbeda dengan PU yang signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi $0,018$ dan besaran slope 0.390 . Dengan kata lain, perubahan dari PU memengaruhi BI. Maka dari itu, intensitas penggunaan teknologi pembelajaran daring tidak bergantung pada persepsi kemudahan penggunaan, namun lebih dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakannya.

C. Perbedaan usia sebagai variabel moderasi

Liebana-Cabanillas et al. (2014) menyatakan bahwa persepsi akan kemudahan penggunaan teknologi memiliki pengaruh yang sama pada orang yang berusia lebih muda dan lebih tua. Melalui SPSS, peneliti menganalisa apakah perbedaan usia menjadi faktor yang dapat memoderasi pengaruh PEU terhadap ATU dan BI. Maka digunakan komputasi variabel, lalu menggunakan regresi linear untuk PEU yang sudah dikomputasi dengan Usia sebagai variabel moderatornya



Gambar 2 Model Pengaruh PEU ke BI dan ATU dengan Moderasi Usia

Pada tanggal 16 September 2022, siswa memanfaatkan alat peraga Bahasa Indonesia yang telah tersedia di perpustakaan sekolah untuk melakukan pembelajaran literasi. Siswa-siswa yang ada di SDN 1 WUKIRSAWIT menyusun balok-balok huruf menjadi sebuah kata yang diperintahkan dalam alat peraga tersebut. Contohnya : ketika siswa memilih kata yang berawalan abjad A, maka mereka harus menyusun kata apel, anggur, anjing, dan lain sebagainya.

Tabel 10 Koefisien Determinasi PEU dimoderasi Usia terhadap BI

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .353 ^a | .124 | .041 | 2.582 |

a. Predictors: (Constant), Total Perceived Ease of Use, INT

Melihat angka signifikansi yang lebih dari 0.05, tidak ada pengaruh yang signifikan dari perbedaan usia terhadap pengaruh dari persepsi kemudahan penggunaan teknologi terhadap minat penggunaannya karena R Square menunjukkan 0.124 (Tabel 10). Akan tetapi dapat dilihat dari tabel model summary kedua bahwa R Square 0.679 dan signifikansi 0.000 (Tabel 11). Artinya, perbedaan usia secara signifikan memoderasi pengaruh persepsi kemudahan penggunaan teknologi terhadap sikap dalam menggunakan teknologi. Usia memoderasi pengaruh PEU terhadap ATU sebesar 67.9%, sedangkan usia hanya sedikit memoderasi pengaruh PEU terhadap BI sebesar 12.4%.

Tabel 11 Koefisien Determinasi PEU dimoderasi Usia terhadap ATU

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .824 ^a | .679 | .649 | 1.855 |

a. Predictors: (Constant), Total Perceived Ease of Use, INT

4.2. Pembahasan

H1: Dengan digunakannya teknologi pembelajaran daring dalam satu tahun selama pelatihan, persepsi para tenaga pendidik bimbil tentang kemudahan penggunaan, kegunaan, sikap dan niat untuk menggunakan teknologi meningkat

Jika dibandingkan dengan T-Test, perbandingan rata-rata perubahan setiap variabel tidaklah signifikan. Artinya, tidak ada perubahan secara signifikan dari awal diadakan pelatihan hingga akhirnya. Pembelajaran daring akan erat juga kaitannya dengan data yang menggambarkan bagaimana penetrasi internet yang menunjukkan persentase individu dalam sebuah negara dalam mengakses internet. Peneliti menganalisa hipotesa ini dapat terjadi karena demografi responden dalam penelitian ini yang didominasi oleh individu yang berada dalam rentang usia dengan penetrasi internet yang tinggi. Demografi responden diisi pada rentang usia 20-30 tahun yang mendominasi dengan 75%. Kemudian disusul rentang usia 31-40 tahun sebesar 20.8% dan terakhir rentang usia lebih dari 40 tahun sebanyak 4.2%.

Hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2022 menunjukkan bahwa dalam rentang usia 19-34 tahun memiliki tingkat penetrasi internet yang sangat tinggi, mencapai angka 98,64%. Angka ini dapat menjadi justifikasi yang menunjukkan bahwa individu yang berada dalam rentang usia tersebut cenderung akan lebih mudah dalam menggunakan teknologi. Dengan proporsi responden yang didominasi oleh individu yang berada dalam rentang usia tersebut, maka hal ini dapat berdampak pada persepsi para tenaga pendidik bimbil tentang kemudahan penggunaan, kegunaan, sikap, dan niat untuk menggunakan teknologi secara keseluruhan. Hal ini didukung juga dengan wawancara tak terstruktur dan observasi langsung kepada responden yang terlibat dalam pelatihan ini. Hasilnya, menunjukkan bahwa beberapa dari responden sudah menggunakan teknologi digital seperti Google Classroom, Tiktok dan media lainnya. Inilah yang ditenggarai menjadi faktor yang menyebabkan tidak adanya perubahan yang signifikan dari responden dengan pengukuran secara keseluruhan.

H2: Jika terjadi perubahan pada persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (PEU) dan kegunaan teknologi (PU) sebelum dan sesudah melakukan pelatihan, maka menyebabkan terjadinya perubahan pada perilaku penggunaan teknologi (ATU)

PEU & PU secara simultan memengaruhi ATU. Namun jika diteliti satu per satu dari tabel koefisiensi, PU memiliki efek yang lebih kuat dalam memengaruhi ATU dibandingkan dengan PEU. Hal ini mengonfirmasi penelitian Perangin-angin et al. (2016) yang juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh dari PEU terhadap ATU sedangkan PU memiliki efek positif terhadap ATU dalam penerimaan teknologi. Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa PU memiliki efek yang lebih signifikan terhadap ATU daripada PEU (Letchumanan & Muniandy, 2013).

Maka dapat disimpulkan bahwa sikap para responden terhadap penggunaan teknologi tidak terlalu dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan teknologi. Seberapa mudah teknologi pembelajaran daring digunakan tidak memengaruhi persepsi seberapa menyenangkannya menggunakan teknologi tersebut. Sedangkan persepsi bahwa kegunaan teknologi yang meningkatkan produktivitas dan bahwa teknologi berperan penting dalam pembelajaran sangat berpengaruh pada sikap terhadap penggunaan teknologi yang positif. Misalnya jika guru bimbil berpikir bahwa teknologi yang diajarkan berguna untuk ia aplikasikan kepada muridnya, ia akan memiliki persepsi bahwa menggunakan

teknologi itu menyenangkan dan dorongan untuk menggunakan teknologi tersebut akan meningkat.

H3: Jika terjadi perubahan pada persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (PEU) dan kegunaan teknologi (PU) sebelum dan sesudah melakukan pelatihan, maka menyebabkan terjadinya perubahan pada niat untuk menggunakan teknologi (BI)

PEU & PU secara simultan memengaruhi BI sebesar 11.9%. Namun jika diteliti lebih mendetail dari tabel koefisiensi, PEU tidak memengaruhi BI, sedangkan PU memengaruhi BI. Temuan ini berbeda dari penemuan Kanchanatanee et al. (2014) yang menjelaskan tidak adanya efek secara langsung maupun tidak langsung dari PU terhadap BI. Persepsi mengenai kegunaan lebih memengaruhi sikap penerimaan teknologi daripada persepsi kemudahan. Jika tenaga pendidik Bimbel merasakan kegunaan dari teknologi pembelajaran yang diajarkan, maka ia cenderung untuk berniat mengimplementasikan dan meningkatkan intensitas penggunaan teknologi tersebut. Jika persepsi kegunaannya positif, maka perilaku penggunaannya juga positif.

H4: Usia menjadi faktor yang memoderasi pengaruh persepsi tentang kemudahan penggunaan teknologi (PEU) terhadap perilaku penggunaan teknologi (ATU) dan niat untuk menggunakan teknologi (BI) untuk tenaga pendidik nonformal

Melihat dari hasil penelitian, H4 diterima karena usia dapat menjadi faktor yang memoderasi tingkatan PEU terhadap ATU dan BI. Jadi, usia menjadi salah satu faktor yang memperkuat variabel bebas dan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Maka dari itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan Assaker (2019) dan Fang et al. (2016) bahwa usia memengaruhi seseorang untuk belajar dan mengadopsi teknologi baru. Didapati bahwa tenaga pendidik nonformal yang lebih tua yang menganggap teknologi yang diadopsi lebih rumit untuk digunakan akan kurang berminat untuk menggunakan teknologi tersebut lebih lanjut.

Demikian pula dengan perilakunya, mereka kurang menantikan setiap sesi pembelajaran teknologi daring dan cenderung menganggap teknologi tersebut kurang menarik dan menyenangkan, karena persepsi penggunaan teknologi yang dianggap sulit. Sebaliknya, tenaga pendidik yang lebih muda cenderung lebih tertarik dan menganggap setiap sesi pembelajaran teknologi daring menyenangkan karena mereka berpikir bahwa penggunaan teknologi itu mudah. Hal ini melengkapi penelitian ini dengan temuan Liebana-Cabanillas et al. (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang berusia lebih muda dan lebih tua dalam persepsinya terhadap kemudahan penggunaan teknologi. Karena penelitian ini melihat usia sebagai variabel yang memoderasi pengaruh PEU terhadap ATU dan BI. Penelitian ini tidak menelaah lebih lanjut perbedaan usia sebagai faktor yang memoderasi pengaruh PU terhadap ATU dan BI.

Salah satu tantangan yang diobservasi oleh peneliti adalah bahwa tenaga pendidik Bimbel di daerah pelosok mengeluhkan tidak semua orang tua memiliki kemampuan dan waktu untuk mendampingi anak dalam pembelajaran daring. Dari wawancara secara langsung, pada awal diadakan pelatihan, ada peserta dari daerah tertinggal yang merasa tidak melihat relevansi dari pelatihan ini dengan pekerjaannya yang mayoritas tatap muka dengan murid-murid. Namun, setelah menyelesaikan semua sesi pelatihan, para tenaga pendidik bimbel mengaku lebih sadar akan pentingnya teknologi untuk pengembangan diri. Tenaga pendidik bimbel tersebut juga termotivasi untuk mengeksplorasi cara mengajar dengan kreatif dan memanfaatkan penggunaan teknologi demi produktivitas yang dihasilkan. Beberapa juga melaporkan sudah merasakan perubahan dari motivasi belajar peserta didik, yaitu murid bimbel mereka. Pelatihan ini bukan hanya mengingatkan bahwa teknologi pembelajaran daring ada dan bisa dimanfaatkan secara cuma-cuma, tapi juga membantu para tenaga pendidik nonformal menelaah teknologi tersebut dan mengaplikasikannya dalam kelas mereka.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penerimaan teknologi pada objek penelitian sebelum dan setelah diadakan pelatihan teknologi pembelajaran. Hal ini antara lain disebabkan oleh dominasi dari responden yang berada dalam kategori demografis usia 20 sampai 30 tahun yang memiliki tingkat penetrasi Internet yang tinggi sehingga memudahkan mereka untuk menggunakan teknologi pembelajaran digital. Maka dari itu, persepsi kegunaan dan kemudahan teknologi pembelajaran daring yang dirasakan positif pada sebelum pelatihan dan setelahnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan juga bahwa sikap penggunaan teknologi pembelajaran daring dan niat untuk tetap menggunakan teknologi dari peserta pelatihan tidak bergantung pada persepsi kemudahan penggunaan, namun lebih dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakannya. Untuk itu, pelatihan teknologi pembelajaran daring sebaiknya membagi peserta pelatihan dalam kelompok usia yang berbeda juga demi pengemasan program pelatihan yang berbeda serta kecepatan pemaparan materinya yang disesuaikan. Hal lain yang memungkinkan rendahnya perubahan sikap pada penerimaan teknologi adalah proses pelatihan yang juga dilakukan secara daring. Dengan minimnya infrastruktur, beberapa peserta harus berbagi perangkat. Hal ini bisa menjadi penyebab kurang efektifnya pelatihan teknologi pembelajaran daring yang dilaksanakan secara daring.

Merujuk pada hasil temuan H2 dan H3, perlu ditekankan kepada penerima teknologi bahwa teknologi tersebut berguna untuk pekerjaannya. Jika penerima teknologi baru diperkenalkan dengan suatu teknologi, namun penerima teknologi tersebut tidak tahu apa kegunaan teknologi tersebut secara aplikatif, maka menyebabkan penerimaan teknologi yang lebih rendah. Hal ini juga tergambar dari minat dan motivasi yang rendah. Maka, sebaiknya teknologi baru yang akan diadopsi oleh penerima teknologi harus memperkenalkan capaian yang jelas dan disesuaikan dengan kebutuhan penerima teknologi. Jika penerima teknologi belum menyadari kegunaan, maka pihak yang memperkenalkan teknologi tersebut harus mensosialisasikan kegunaannya secara jelas dan relevan dengan pekerjaan mereka untuk meningkatkan penerimaan teknologi.

Karena usia memoderasi pengaruh dari persepsi kemudahan penggunaan teknologi terhadap sikap dan perilaku dalam penerimaan teknologi, maka perlu dilakukan pendekatan yang berbeda untuk generasi generasi yang berbeda. Misalnya instruksi yang diberikan untuk generasi yang lebih senior akan membutuhkan penjelasan yang lebih mendetail secara teknis dan dengan terminologi yang berbeda, serta jika memungkinkan memberikan analogi yang dapat dikaitkan dengan pengalaman generasi tersebut. Sesuatu yang terdengar lebih relevan akan membantu generasi lebih senior untuk memahami dan mengaplikasikan teknologi digital. Jika persepsi terhadap kemudahan penggunaan teknologi tersebut positif, maka akan memengaruhi sikap dan perilaku penerimaan teknologi mereka juga.

Peneliti sudah memastikan keabsahan dan keandalan temuan penelitian. Namun, patut juga diperhitungkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Antara lain merupakan jumlah objek penelitian, yaitu tenaga pendidik bimbil. Untuk dapat meneliti suatu populasi secara mendalam, penelitian ini terbatas pada satu organisasi. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian longitudinal sejenis untuk melihat perubahan penerimaan teknologi pembelajaran daring untuk tenaga pendidik bimbil lebih dari satu organisasi, maupun membandingkan hasil temuan penelitian tenaga pendidik pada jenis institusi pendidikan lainnya.

Penelitian ini melihat perubahan yang terjadi sebelum dan setelah pelatihan yang dilakukan. Maka, hasil temuannya pun melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Untuk itu, tidak semua hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan dengan penelitian lain yang menggunakan *Technology Acceptance Model*. Namun, penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti yang akan melakukan penelitian longitudinal berlandaskan *Technology Acceptance Model*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan aplikasi statistik lain seperti SmartPLS untuk studi longitudinal terhadap fenomena sosial pada konteks yang beragam. Dengan melakukan studi terhadap sampel yang sama dari waktu ke waktu, peneliti dapat mengikuti secara intensif masalah yang diteliti apakah ada perbedaan signifikan dan meneliti lebih lanjut hubungan sebab-akibat yang mungkin muncul.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, M., & Warsah, I. 2021. Evaluasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19: Tantangan dan Solusi. *Jurnal As-Salam*, 5(2). 164-174.
- Anugrahana, A. 2020. Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaroa: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10 (3). Pp. 282-289
- Aslinda, Baharuddin, A., Niswaty, R., & Salam, R. 2021. Community Empowerment In Rural Areas Through the Integration of Business Research Learning Industry. *Nat. Volatiles & Essent. Oils*, 8(4), 14692-14704.
- Assaker, G. 2019. Age and gender differences in online travel reviews and user-generated-content (UGC) adoption: extending the technology acceptance model (TAM) with credibility theory. *Journal Of Hospitality Marketing & Management*, 29(4), 428-449.
- Atabek, O. 2020. Associations Between Emotional States, Self-Efficacy for and Attitude Towards Using Educational Technology. *International Journal of Progressive Education*, 16(2), 175-194.
- Casnan, C., Purnawan, P., Firmansyah, I., & Triwahyuni, H. 2022. Evaluasi Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Systems Thinking. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 31-38.
- Davis, F., Bagozzi, R., and Warsaw, P., 1989. "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models," *Management Science*, 39(8), 983-1003.
- Dhanawan, S. 2020. Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22.
- Fang, J., Wen, C., George, B., & Prybutok, V. 2016. Consumer heterogeneity, perceived value, and repurchase decision-making in online shopping: The role of gender, age, and shopping motives. *Journal of Commerce Research*, 17(2), 116–131.
- Kanchanatanee, K., Suwanno, N., & Jarernvongrayab, A. 2014. Effects of attitude toward using, perceived usefulness, perceived ease of use and perceived compatibility on intention to use E-marketing. *Journal of Management Research*, 6(3), 1.
- Letchumanan, M., & Muniandy, B. 2013. Migrating to e-book: A study on perceived usefulness and ease of use. *Library Hi Tech News*, 30(7), 10–16.
- Liébana-Cabanillas, F., Sánchez-Fernández, J., & Muñoz-Leiva, F. 2014. Antecedents of the adoption of the new mobile payment systems: The moderating effect of age. *Computers in Human Behavior*, 35, 464–478.
- Padmo, D., Ardiasih, L.S., Idrus, O. 2020. Online Learning During the Covid-19 Pandemic and Its Effect on Future Education in Indonesia. In Ljupka Naumovska (Ed.), *The Impact of COVID19 On the International Education System* (pp.71-86).
- Quinlan, C., Babin, B. J., Carr, J. C., Griffin, M., & Zikmund, W. 2019. *Business research methods*. Cengage.
- Rigitanti, H.A. 2020. Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di kabupaten banjarnegara. *Elementary School*. 7 (2). Pp. 297-302.
- Saeed Al-Marouf, R., Alhumaid, K., & Salloum, S. 2020. The Continuous Intention to Use E-Learning, from Two Different Perspectives. *Education Sciences*, 11(1), 6.
- Santosa, A. 2020. Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia. *CSIS Commentaries DMRU-079-ID*.
- Saunders, M. N., Lewis, P., & Thornhill, A. 2015. *Research methods for business students*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Stefany, S., Poluan, P., & Gerungan, A. 2021. Literasi Digital: Peningkatan Kompetensi Guru Bimbel GKY Puri Indah dalam Membuat Materi Ajar Digital Berbasis LMS. In *Peran Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha dalam Mewujudkan Pemulihan dan Resiliensi Masyarakat di Masa Pandemi*. PKM CSR.
- Susanti, S. 2014. Meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 1(2).

- Syahputri, V. N., Rahma, E.A., Setiyana, R., Diana, S., Parlindungan, S. 2020. Online learning drawbacks during the Covid-19 pandemic: A psycholological perspective. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*. 5 (2). Pp.108-116.
- Tubaishat, A., 2017. Perceived usefulness and perceived ease of use of electronic health records among nurses: Application of Technology Acceptance Model. *Informatics for Health and Social Care*, 43(4), pp.379-389.